

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan, Indonesia dikenal memiliki tradisi yang beragam. Secara etimologis tradisi berasal dari bahasa latin *tradio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Tradisi adalah nilai, norma, kebiasaan, atau praktik yang diwariskan antargenerasi, mencerminkan identitas dan budaya, serta berperan dalam kelangsungan sosial. Ia mencakup ritual, adat, seni, bahasa, dan cara hidup yang berkembang seiring waktu. Penilaian atau anggapan bahwa praktik-praktik yang berlaku saat ini sudah optimal dan akurat merupakan definisi lain dari tradisi. Dalam perspektif masyarakat yang dipandang sebagai satu struktur tunggal, Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa istilah tradisi dan adat istiadat sering kali digunakan secara bergantian. Tradisi, dalam definisi yang paling mendasar, adalah praktik yang sudah mengakar dan telah berlangsung selama bertahun-tahun serta merupakan bagian integral dari identitas suatu kelompok sosial tertentu.

Banyak pendatang dan masyarakat adat yang menganggap Provinsi Jambi sebagai rumah mereka. Suku Melayu adalah salah satu dari suku tersebut. Sebagai praktik budaya yang khas, seloko penting bagi masyarakat Melayu dan komunitas Melayu Jambi. Seloko adalah istilah tradisional yang digunakan oleh para pemimpin adat untuk memberikan nasihat dan arahan secara lisan kepada masyarakat mereka, guna memastikan keselamatan masyarakat dalam situasi sosial dan pribadi. Masyarakat Jambi memiliki tradisi

lisan yang dikenal sebagai Seloko Jambi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan tradisional ini diwariskan dari generasi ke generasi oleh bibi, paman, dan siapa saja yang memiliki pemahaman mendalam tentang seloko. (Marisa, 2018). Menurut Noor yang dikutip oleh Irpina (2019:58), "Seloko adat" lebih dari sekadar "keistimewaan" bagi masyarakat Melayu (termasuk Jambi). Seloko adat memiliki makna yang sangat dalam. Selain memberikan perspektif tentang kehidupan dan peta jalan untuk menjalaninya, pelajaran dan nasihat yang ditemukan dalam seloko adat mencakup kualitas etika dan moral dan dapat digunakan sebagai alat untuk kontrol sosial masyarakat, politik, dan pelestarian lingkungan.

Seloko seringkali ditampilkan dalam sebuah prosesi upacara adat, seperti prosesi upacara adat perkawinan (Indrayani, 2020:98). Dalam kehidupan setiap orang, terdapat lembaga suci yang dikenal sebagai pernikahan. Terdapat banyak tradisi pernikahan tradisional yang berbeda karena terdapat banyak ras, budaya, agama, dan strata sosial ekonomi yang berbeda. Sebagai negara kosmopolitan, Indonesia merupakan rumah bagi berbagai macam adat pernikahan yang dipraktikkan oleh banyak kelompok masyarakat adat. Dalam pernikahan, Seloko Adat adalah tindakan mengikat janji suci antara seorang pria dan seorang wanita yang secara emosional dan fisik telah siap untuk memulai babak baru dalam kehidupan mereka bersama. Sebagian masyarakat Jambi mungkin tidak begitu mengenal makna seloko adat karena mereka tidak cukup sering mendengarnya dalam percakapan sehari-hari. Meskipun seloko adat lebih dari sekadar bentuk hiburan di resepsi

pernikahan, ada tuntunan dan pesan etis dan moral yang signifikan yang disampaikan melalui seloko adat (Priantini, 2020:59).

Penonton diajak untuk memahami makna laten dan tersurat yang terkandung dalam Seloko Jambi guna memperbaiki kehidupan mereka melalui ajaran yang disampaikan. Selain itu, seloko berfungsi sebagai standar, filosofi, dasar, dan penegasan untuk mengomunikasikan ide dan emosi masyarakat; seloko juga memfasilitasi pengembangan suasana pribadi dan pencantuman nilai-nilai estetika ke dalam bahasa, yang semuanya berkontribusi pada terwujudnya kehidupan sosial yang bercirikan saling menghormati dan solidaritas (Gafar, 2012:90).

Ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam seloko adat mengandung makna-makna simbol tersirat. Simbol adalah artefak atau representasi yang diciptakan oleh individu atau kelompok untuk mewakili sesuatu yang spesifik menurut norma yang diterima atau digunakan oleh kelompok tersebut. Sebagai representasi dari dunia luar, simbol budaya memiliki bobot simbol yang signifikan. Mungkin dapat melihat ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengungkap dan memahami sesuatu, orang benar-benar membutuhkan simbol (Agustianto, 2011:45). Sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip kehidupan, seloko tradisional mencakup simbol-simbol yang padat secara filosofis. Ini menunjukkan bagaimana mitologi, agama, tradisi, bahasa, seni, sejarah, dan sains semuanya berkontribusi pada jaringan simbolisme manusia yang kompleks (Zahar, 2018:34).

Seloko memiliki wujud kebudayaan yang merupakan simbol-simbol. Mewakili suatu makna hidup yang dianut oleh masyarakatnya. Simbol merupakan ciri khas bahwa manusia saling menterjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat, seringkali menggunakan simbol dalam memahami bentuk suatu interaksinya. Oleh karena itu, simbol memiliki fungsi atau peran penting dalam bentuk komunikasi antar manusia (Wasimah. 2012:55).

Tradisi seloko masih dituturkan dalam pesta pernikahan di Desa Dusun Kebun, sebuah praktik yang telah dipertahankan oleh masyarakat Melayu sejak zaman dahulu. Di Desa Dusun Kebun, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tradisi seloko dibawakan oleh para penguasa, pemangku adat, dan tokoh masyarakat yang telah mempelajari bahasa tersebut. Tuan rumah juga mengucapkannya saat menerima pengantin pria. Umumnya kegiatan berseloko dilakukan dalam bentuk berbalas pantun yang dilakukan secara lisan (Irpina, 2019:16).

Adapun alasan memilih makna konotatif ungkapan seloko adat dalam perkawinan sebagai fokus penelitian karena; pertama, seloko masih digunakan dalam setiap acara perkawinan untuk menyampaikan pesan nasehat kepada kedua calon mempelai. Kedua, seloko adat dalam perkawinan ini masih dilestarikan di Desa Dusun Kebun Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Ketiga, seloko merupakan sastra lisan dan perlu dilestarikan, seloko juga menggunakan bahasa daerah dan didalamnya mengandung ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan. Alasan selanjutnya

peneliti memilih makna konotatif adalah karena makna konotatif merupakan bagian penting dalam seloko untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam seloko tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Makna Konotatif Seloko Masyarakat Dusun Kebun Batang Asam Tanjung Jabung Barat" yang berfokus pada seloko adat pada pesta perkawinan. Selain itu peneliti tertarik karena seloko merupakan budaya daerah yang berupa sastra lisan dan perlu dilestarikan, seloko menggunakan bahasa daerah dan di dalamnya mengandung ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah makna konotatif seloko adat perkawinan masyarakat suku Melayu di Desa Dusun Kebun, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan seloko adat pada pesta perkawinan suku Melayu di Desa Dusun Kebun, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi dalam bentuk:

1. Manfaat Teoretis

Dengan menggunakan kajian hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konotatif ungkapan seloko tradisional yang digunakan pada pesta perkawinan Melayu, khususnya di Desa Dusun Kebun, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini bermanfaat bagi para akademisi karena menyediakan bahan untuk mempelajari seloko tradisional, sebuah bentuk sastra lisan. Sebagai sumber bagi para akademisi yang tertarik menerapkan teori hermeneutika untuk mempelajari seloko tradisional dalam pernikahan Melayu.